Anarkisme Insureksionalis – Bagian Dua



Alfredo M. Bonanno

Daftar Isi

Introduksi untuk Edisi Kedua

Di balik setiap aspek dari teori anarkis insureksionalis terdapat sebuah proyek. Yang saya maksudkan bukan sebuah gambaran tak bernyawa yang lengkap dalam setiap detailnya, tetapi sebuah proyek yang dapat diidentifikasi dengan baik, jauh melampaui halaman-halaman ini dan banyak hal lain yang telah saya tulis tentang subjek yang tersiksa ini dalam hidup saya. Tanpa memperhitungkan hal ini, penjelasan analitis tidak akan banyak membantu, ia akan berisiko tetap menjadi apa adanya, serangkaian kata-kata yang mengklaim untuk melawan realitas, sebuah klaim idealis yang janggal. Tanaman gemuk filsafat Jerman klasik telah melakukan semua kerusakan yang mungkin terjadi dengan sengatannya yang memikat, saya harap sekarang ini tidak lebih dari sekadar umpan.

Ini tidak berarti bahwa masalah metode dapat didekati secara tiba-tiba tanpa mempertimbangkan apa yang telah dikatakan dengan berbagai cara, bahkan oleh filsafat Jerman klasik; itu akan menjadi naif. Tidak ada jalan pintas atau resep dalam perspektif ini, hanya kerja keras revolusioner, studi, dan tindakan. Kejatuhan banyak penghancur yang kurang lebih telah saya saksikan dalam beberapa tahun terakhir ini membuat saya merasa nyaman dengan keteguhan niat saya. Tidak ada gunanya menganggap radikalisme seseorang ekstrem jika yang dilakukannya hanyalah menyembunyikan tangan tanpa pernah melempar batu. Ini bukanlah perlombaan untuk mendapatkan citra terbaik, cermin sihir yang dipenuhi dengan warna-warna brilian, nada-nada tenun yang rumit dari baci Perugina[1].

Buku kecil ini mengilustrasikan sebuah metode, sebuah metode anarkis dan insureksioner, namun yang dibicarakan di sini adalah sebuah pengalaman, bukan teori-teori yang kurang lebih bisa bertentangan atau bahkan sejalan. Ini adalah pengalaman yang terus-menerus dari waktu ke waktu yang telah menempatkan dirinya

1 Cokelat Italia yang ikonik, masing-masing dibungkus dengan surat cinta.

seolah-olah di lapangan, dalam aksi, mengambil bentuk dan ekspresi tertulis hampir secara tidak sengaja dalam artikel, laporan, selebaran, atau yang lainnya yang secara sporadis dipercayakan pada kebutuhan saat itu. Alih-alih melihat hal ini sebagai elemen disosiasi, saya melihat, dan selalu melihat, sebuah gerakan partikular, sebuah pertemuan yang khas antara ide dan tindakan sehingga yang terakhir akan memberikan sorotan khusus pada yang pertama, *vice versa*, tanpa interupsi, mengalir tanpa hambatan.

Banyak orang, mulai dari Menteri Dalam Negeri hingga para pecinta dongeng, telah melihat campuran yang tidak dapat dicerna dari kedewasaan pemikiran yang kuat dan fantasi kekanak-kanakan yang konyol di dalamnya. Apa peduli saya? Kulit saya cukup tebal bagi saya untuk menyadari bahwa tidak ada bedanya apakah cambukan itu berasal dari kritik-tajam para Carabinieri yang bermimpi untuk memberikan saya hukuman penjara selama mungkin atau disiram dengan pujian dari orang dungu atau lontaran sastra keledai.

Setiap metode didasarkan pada realitas, jika tidak maka tidak akan seperti itu dan tidak akan pernah bisa menghidupkan sebuah proyek. Itu hanya akan menjadi gerakan kaki yang gelisah, berjalan-jalan di hutan yang memesona, memecahkan teka-teki Sphinx, masalah geometri yang hanya sulit bagi anak-anak. Hidup adalah pelajaran yang terlalu keras untuk diterima sebagai sesama pelancong yang pening, parasit yang senang berbicara tentang kesan dan keinginan mereka untuk kebebasan. Kata yang satu ini berat, sangat berat.

Dalam keinginan untuk bebas, terdapat godaan yang sangat besar, Anda akan merobek-robek dada Anda. Kata kebebasan itu sendiri sudah merupakan skandal, untuk dapat mengucapkannya tanpa tersipu malu adalah sebuah skandal. Bagi saya, bersikeras mengucapkan kata ini tanpa berurusan dengan konsekuensi yang tersirat dan dihadapkan pada saya, akan sama memalukannya. Bagaimanapun juga, kebebasan tidak dapat diucapkan, sehingga kata kebebasan menipu dan menipu saya begitu saya mengucapkannya. Namun hal itu tetap diucapkan.

Tetapi, hal itu membutuhkan tambahan yang mendasar, yang membuat saya berisiko. Penambahan ini memberikan arti baru pada kata tersebut, menjungkirbalikkannya dan menelanjanginya, memutuskan hubungan dengan obrolan yang tak ada habisnya tentang kejenakaan dan menanggalkannya, membawa kemungkinan realisasinya ke permukaan. Untuk mewujudkan kebebasan dengan cara apa pun.

Pada tahap ini ada mekanisme yang masih dapat bertahan sebagian, kata ini masih beresonansi dalam gerakan kritis untuk menggali ke dalam apa yang telah dikatakan, tetapi bukan itu saja. Makna mendalam dari kata ini terletak pada kenyataan bahwa kata ini menciptakan sebuah celah untuk menempatkan diri berhadapan langsung dengan kebenarannya sendiri, tanpa perisai sebagai tampat berlindung untuk meredam pukulan. Mekanisme yang saya bicarakan, metode revolusioner, tidak dapat ditujukan untuk mendapatkan hasil, dalam hal ini akan menjadi kritik positif yang secara filosofis berorientasi pada preservasi daripada menghancurkan. Hal ini bertujuan untuk mengganggu lebih jauh, mengoyak lagi sebelum keterlibatan untuk membuat tidak hanya milik saya tetapi juga milik semua orang, menawarkan konklusi yang mungkin, tepatnya dari penerapan metode ini dan memikul tanggung jawab revolusioner.

Kondisi baru yang luar biasa yang kemudian dapat saya lihat sekilas adalah metode insureksional, sebuah jurang yang tak terselami. Beberapa jejak indikatif yang saya tunjukkan sebagai hal yang sudah terjadi hanyalah sebuah gambaran hambar yang jauh.

Jarak antara pikiran dan tindakan terkadang bisa sangat jauh. Itulah saat yang tepat untuk menyerang.

Trieste, 20 Oktober 2007

Hilangnya Bahasa

> *Dinding yang pada akhirnya akan menyeparasi yang disertakan dari yang dikecualikan sudah dibangun. Tembok ini didasarkan pada berbagai elemen. Salah satu yang paling penting adalah keragaman bahasa yang diwujudkan melalui pereduksian kemungkinan bagi mereka yang dikecualikan untuk mengekspresikan diri.*

Salah satu proyek yang dibawa oleh kapital adalah pereduksian bahasa. Bahasa yang kita maksud adalah semua bentuk ekspresi, terutama yang memungkinkan kita untuk mengartikulasikan konsep-konsep kompleks tentang perasaan dan berbagai hal.

Kekuasaan membutuhkan pereduksian ini karena kekuasaan menggantikan penindasan langsung dengan kontrol, di mana konsensus memainkan peran yang fundamental. Dan konsensus yang seragam tidak mungkin terjadi dengan adanya kreativitas yang beraneka ragam.

Masalah propaganda revolusioner yang lama juga telah banyak berubah selama beberapa tahun terakhir, menunjukkan keterbatasan realisme yang diklaim dapat menunjukkan distorsi dunia kepada kaum yang dieksploitasi dengan jelas, untuk membuat mereka sadar akan situasi mereka.

Dalam lingkup sejarah anarkisme, kita memiliki contoh luar biasa dari kapasitas literer Malatesta yang didasarkan pada bahasa esensialis yang unik pada masanya. Malatesta tidak menggunakan retorika atau efek kejut, melainkan logika deduktif elementer, dimulai dari poin-poin sederhana berdasarkan akal sehat untuk mencapai konklusi yang kompleks dan mudah dimengerti oleh pembaca.

Galleani bekerja pada tingkat yang sangat berbeda. Dia menggunakan konstruksi retorika yang hebat, sangat mementingkan musikalitas frasa serta penggunaan pemilihan kata-kata yang sudah ketinggalan-

zaman untuk menciptakan suasana yang menurutnya akan menggerakkan semangat untuk bertindak.

Tak satu pun dari contoh di atas dapat diajukan sebagai contoh bahasa revolusioner yang cocok untuk masa kini. Bukan Malatesta, karena tidak banyak yang bisa "didemonstrasikan" saat ini, bukan pula Galleani, karena semakin sedikit semangat yang bisa "digerakkan".

Mungkin ada lebih banyak model literatur revolusioner yang dapat ditemukan di Prancis, karena tradisi besar negara itu, yang tidak ada bandingannya di Italia, Spanyol, atau Inggris, dan karena semangat bahasa dan budayanya yang khas. Sekitar periode yang sama dengan contoh-contoh Italia di atas, kita memiliki Faure, Grave, serta Armand untuk kejelasan dan eksposisi, sementara untuk penelitian serta dalam beberapa aspek retorika, ada Libertad dan Zo d'Axa.

Kita tidak boleh lupa bahwa Prancis memiliki Proudhon, yang gayanya bahkan mengejutkan Akademi, dan kemudian Faure yang dianggap sebagai kelanjutan dari sekolah besar ini bersama dengan Grave yang metodis sekaligus menyesakkan. Belajar secara autodidak, ia adalah murid Kropotkin yang antusias. Bahasa Prancis Kropotkin sangat bagus dan mendasar, karena seperti Bakunin, bahasa Prancisnya adalah bahasa Prancis orang Rusia.

Kita bisa melanjutkannya hingga ke eksperimen linguistik, literer, dan jurnalistik dari Libertad, Zo d'Axa, dan yang lainnya, serta pendahulunya, Coeurderoy. Namun, meskipun mereka merepresentasi beberapa contoh terbaik dari jurnalisme revolusioner, tidak ada satu pun dari model-model tersebut yang masih valid pada masa kini.

Faktanya adalah bahwa realitas telah berubah, sedangkan kaum revolusioner terus memproduksi bahasa dengan cara yang sama, atau lebih tepatnya lebih buruk. Cukuplah untuk membandingkan selebaran seperti *En Dehors* karya Zo d'Axa dengan gambar Daumier yang besar di satu sisi dan tulisannya di sisi yang lain, dengan beberapa selebaran yang kita produksi hari ini – lihatlah situasi kita

masing-masing – seperti yang kita buat untuk pertemuan dengan para kawan dari Eropa Timur di Trieste.

Tetapi, permasalahannya telah jauh melampaui itu. Tidak hanya interlokutor kita yang kehilangan bahasa mereka, kita juga kehilangan bahasa kita. Dan karena kita harus bertemu dengan bahasa yang sama jika kita ingin berkomunikasi, hilangnya bahasa ini ternyata tidak dapat dipulihkan.

Proses penyeragaman ini terjadi pada semua bahasa, mereduksi heterogenitas ekspresi menjadi keseragaman sarana. Mekanismenya dapat dikomparasikan dengan televisi. Peningkatan kuantitas (item berita) mereduksi waktu yang tersedia untuk transmisi setiap berita. Hal ini mengarah pada pemilihan gambar dan kata yang progresif serta spontan, sehingga di satu sisi hal ini menjadi esensial dan di sisi lain jumlah data yang dapat ditransmisikan meningkat.

Keterjelasan yang didambakan oleh begitu banyak generasi revolusioner yang ingin menyampaikan realitas kepada masyarakat akhirnya tercapai, bukan dengan membuat realitas menjadi jelas (sesuatu yang mustahil dilakukan), tetapi dengan membuat kejelasan menjadi nyata, yaitu dengan menunjukkan realitas yang telah dibangun oleh teknologi.

Hal ini terjadi pada semua ekspresi linguistik, termasuk upaya-upaya putus asa untuk menyelamatkan aktivitas manusia melalui seni, yang juga membiarkan semakin sedikit kemungkinan berlalu. Selain itu, seni juga harus berjuang dalam dua hal: melawan penyeragaman yang mengubah kreativitas menjadi keseragaman dan melawan masalah yang berlawanan dengan akar yang sama, yaitu pasar dan harganya. Tesis lama saya tentang seni yang buruk dan seni sebagai kehancuran masih melekat di benak saya.

Mari kita simak sebuah contoh: bahasa, karena bahasa adalah sebuah instrumen, dapat digunakan dengan berbagai cara. Bahasa dapat digunakan untuk mentransmisikan kode yang bertujuan untuk

mempertahankan atau mengoptimalkan konsensus, atau dapat digunakan untuk menstimulasi transgresi. Musik juga bukan pengecualian di sini, meskipun karena karakteristiknya yang khas, jalan untuk melakukan transgresi menjadi lebih sulit. Meskipun tampaknya lebih langsung, sebenarnya masih cukup jauh untuk mencapainya. Rock adalah musik penyembuhan yang berkontribusi dalam memadamkan sebagian besar energi revolusioner pada tahun tujuh puluhan. Menurut intuisi Nietzsche, hal yang sama juga terjadi pada inovasi musik Wagnerian pada masanya. Perhatikan perbedaan besar dalam hal tematik dan kultural yang eksis di antara kedua jenis produksi musik ini. Pada masa itu, Wagner harus membangun sebuah struktur kultural yang luas dan sepenuhnya menanggalkan instrumen linguistik untuk memikat kaum muda revolusioner. Saat ini, musik rock telah melakukan hal yang sama dalam skala yang jauh lebih luas dengan upaya kultural yang sangat konyol jika dibandingkan. Masifikasi musik telah membantu pekerjaan pemulihan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa revolusioner beroperasi dalam dua cara, pertama menurut instrumennya, yang mengalami proses simplifikasi dan pemangkasan, kemudian dalam arti penggunaannya, yang telah distandarisasi, menghasilkan efek yang tidak dapat selalu direduksi menjadi rata-rata yang dapat diterima oleh semua orang atau hampir semua orang. Hal ini terjadi dalam apa yang di-sebut sastra (puisi, narasi, teater, dll.) dan juga dalam mikrokosmos yang terbatas, aktivitas revolusioner dalam mengeksaminasi masalah-masalah sosial. Apakah ini berbentuk artikel di koran-koran anarkis atau selebaran, pamflet, buku, dan lain-lain, risikonya hampir sama. Revolusioner juga merupakan produk dari zamannya dan menggunakan instrumen serta kesempatan yang dihasilkannya.

Kemungkinan untuk membaca tentang kondisi aktual masyarakat dan produksi telah berkurang, karena jauh lebih sedikit yang bisa diangkat ke permukaan dan karena instrumen interpretatif telah menyusut. Dalam sebuah masyarakat yang terpolarisasi ke dalam dua kelas yang

sangat berlawanan, tugas kontra-informasi adalah untuk mengungkap realitas eksploitasi yang sangat ingin disembunyikan oleh struktur kekuasaan. Ini termasuk mekanisme ekstraksi nilai lebih, skema-skema represif, distorsi otoritarian Negara, dan seterusnya. Kini, kapital menjadi semakin mudah dipahami dalam sebuah masyarakat yang semakin bergerak ke arah bentuk manajemen dan produksi yang demokratis berdasarkan teknologi informasi. Hal ini justru karena semakin penting bagi kapital untuk dilihat dan semakin tidak penting untuk menemukan metode-metode eksploitasi.

Saat ini masyarakat perlu diinterpretasikan menggunakan instrumen-instrumen kultural yang tidak hanya mampu memunculkan fakta-fakta yang tersembunyi atau yang selama ini diperlakukan secara superfisial, tetapi juga konfliktualitas yang tidak disadari yang jauh berbeda dari konflik kelas yang sangat nyata. Kita akhirnya terjebak dalam penolakan simplistis yang tidak mampu mengeksaminasi mekanisme rekuperasi, konsensus, dan globalisasi. Lebih dari sekadar dokumentasi, kita sekarang membutuhkan partisipasi aktif, termasuk menulis, dalam sebuah proyek yang komprehensif. Kita tidak dapat membatasi diri kita hanya dengan mengecam eksploitasi, kita harus membawa analisis kita ke dalam sebuah proyek yang tepat, yang hanya akan dapat dipahami selama proses analisis itu sendiri. Dokumentasi dan kecaman tidak lagi cukup. Kita membutuhkan sesuatu yang lebih, selama kita masih memiliki lidah untuk berbicara, selama lidah kita belum dipotong.

Interaksi baru antara cara-cara mengekspresikan diri dan proyek seseorang merupakan kekuatan dari cara penggunaan instrumen linguistik ini, tetapi juga mengarah pada penemuan keterbatasannya. Jika bahasa telah dimiskinkan dengan menyerap dan beradaptasi dengan kecenderungan reduksionis yang dipelajari serta diterapkan oleh kekuasaan, maka hal ini tidak dapat dihindari.

Saya selalu berjuang melawan semacam objektivisme yang terpisah dalam penulisan yang bertujuan untuk mengklarifikasi masalah-

masalah revolusioner. Justru karena ia adalah sebuah instrumen, ekspresi linguistik selalu memiliki dimensi sosial yang terangkum dalam gayanya. Ini bukan hanya "manusia" seperti yang dikatakan Buffon, tetapi "manusia dalam masyarakat tertentu". Dan gayalah yang memecahkan masalah, tidak diragukan lagi merupakan masalah yang sulit, untuk menyediakan muatan yang sangat diperlukan, yang di-sebut fakta-fakta peristiwa dan penyisipan mereka dalam sebuah proyek. Jika proyek ini hidup dan sesuai dengan kondisi konflik, gaya dapat dihidupkan, tetapi jika gaya tidak cocok atau hilang dalam ilusi objektivitas, itu akan berisiko kehilangan dirinya sendiri dalam hutan hantu impresi.

Oleh karena itu, bahasa kita harus memiliki bentuk yang mampu mendukung muatan revolusioner kita, dengan dorongan provokatif yang mampu melanggar dan mengacaukan cara-cara berkomunikasi yang biasa. Bahasa itu harus mampu merepresentasi realitas yang kita pegang di dalam hati kita tanpa membiarkan diri kita terbungkus dalam sudarium logis yang sulit dimengerti. Proyek dan bahasa yang digunakan untuk mengilustrasikannya harus bertemu dan mengenali dirinya sendiri dalam gaya yang digunakan untuk mengekspresikannya. Tanpa ingin membahas tesis yang sudah-usang ini secara ekstrem, kita sekarang tahu bahwa sarana merupakan bagian yang cukup signifikan dari sebuah muatan.

Kita harus memperhatikan proses-proses ini, jangan sampai ideologi praktis baru menenggelamkan kita dalam frasa-frasa yang tidak ada hubungannya antara proyek dan *cara mengatakannya*.

Jadi, pemiskinan linguistik yang semakin digeneralisasikan tercermin dalam instrumen komunikasi yang kita gunakan sebagai kaum revolusioner. Pertama-tama karena kita adalah pria dan wanita di zaman kita, partisipan dalam proses budaya reduktif yang menjadi karakteristiknya. Kita kehilangan beberapa instrumen seperti orang lain, dan yang lainnya mengalami atrofi. Dan yang lebih penting, kita sedang mereduksi diri kita sendiri. Ini adalah hal yang normal. Kita

perlu melakukan lebih banyak upaya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan memperoleh kapasitas yang lebih baik untuk menolak proyek-proyek reduktif ini.

Penurunan kapasitas penggayaan ini merupakan konsekuensi dari penurunan muatan. Hal ini juga mampu menghasilkan pemiskinan yang lebih besar, tidak mampu mengekspresikan bagian esensial dari proyek yang harus tetap terikat pada sarana ekspresi. Oleh karena itu, bukan "genre" yang menyelamatkan muatannya, tetapi yang terpenting adalah cara muatan ini mengambil bentuk. Beberapa orang membuat skema terlebih dahulu sesuai dengan kapabilitas mereka dan tidak pernah berhasil membebaskan diri mereka dari skema tersebut. Mereka menyaring semua muatan yang mereka miliki melalui skema ini, percaya bahwa itu adalah "cara mereka mengekspresikan diri", seperti memiliki mata yang lemas atau cokelat. Namun, kenyataannya tidak seperti itu. Cepat atau lambat seseorang harus membebaskan diri dari penjara ini, seperti halnya penjara lainnya, jika ia ingin memberikan kehidupan pada apa yang dikomunikasikannya.

Misalnya, ada orang yang memilih ironi untuk mentransmisikan urgensi yang mereka rasakan. Baiklah, tetapi ironi memiliki keunikan tersendiri, yaitu menyenangkan, *ringan*, sebuah tarian, metafora alusif. Ia tidak bisa menjadi sebuah sistem tanpa menjadi repetitif atau menyedihkan seperti sisipan satir di koran harian, atau strip komik di mana seseorang *harus* tahu sebelumnya bagaimana cerita berakhir. Jika tidak, maka ia tidak akan bisa memahaminya, seperti lelucon di bilik-barak. Dengan cara yang sama, untuk alasan yang inversi, panggilan *realitas* – upaya untuk membuat realitas terlihat dan teraba melalui komunikasi, yang dimulai dari pengandaian bahwa tidak mungkin ada hasil langsung dari apa pun yang tidak tampak nyata – akhirnya menjadi membosankan. Kenyataannya, hal itu tidak dapat diwujudkan, dan seseorang tersesat dalam kebutuhan material yang terus-menerus untuk bersikeras, kehilangan konseptualitas yang menjadi dasar komunikasi yang benar.

Salah satu maksim di museum kebodohan sehari-hari adalah bahwa seseorang tidak tahu bagaimana mengatakan sesuatu, padahal masalah sebenarnya adalah dia tidak tahu *apa* yang harus dikatakan. Hal ini belum tentu benar. Fluks komunikasi tidak bersifat unidimensi, tetapi multidimensi: kita tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga menerima komunikasi. Dan cara kita berkomunikasi dengan orang lain sama dengan apa yang kita terima dari orang lain. Ada juga masalah gaya dalam resepsi. Kesulitan yang sama, ilusi yang sama. Sebagai contoh, masih dalam subjek bahasa tertulis, ketika kita membaca artikel surat kabar, kita dapat merekonstruksi cara penulis menerima komunikasi dari luar. Gayanya selalu sama, kita dapat mengidentifikasi kesalahan yang sama, korsleting yang sama dalam jenis artikel yang sama. Dan itu karena insiden dan batasan ini bukan hanya *masalah* gaya, tetapi juga merupakan komponen esensial dari proyek penulis, dari kehidupan mereka.

Kita dapat melihat bahwa semakin miskin dan repetitif komunikasi yang masuk, bahkan ketika komunikasi tersebut datang langsung dari realitas peristiwa, semakin sederhana kapasitas kita untuk memahami artikulasinya. Seorang revolusioner harus menggabungkan komunikasi yang masuk dan peristiwa. Perkiraan dan ketidakpastian muncul dalam kata-kata dan sayangnya dalam perbuatan, sebuah tingkat gagasan yang rendah yang tidak sesuai dengan kompleksitas kapasitas musuh atau intensi revolusioner kita sendiri.

Jika keadaannya sebaliknya, realisme sosialis, dengan kelas pekerja yang baik yang selalu siap untuk mobilisasi, akan menjadi satu-satunya solusi yang mungkin. Aberasi terakhir yang ditentukan oleh ketidakpedulian dan penolakan untuk melihat realitas secara *berbeda* adalah intervensi para penambang Rumania yang baik dalam menegakkan-kembali tatanan baru Illiescu.

Upaya kekuasaan untuk menggeneralisasi perataan ekspresi linguistik adalah salah satu komponen esensial untuk membangun tembok yang tidak dapat ditembus antara yang *disertakan* dan yang *dikecualikan*.

Jika kita telah mengidentifikasinya secara langsung, segera menyerang sebagai salah satu instrumen dalam perjuangan, kita juga harus mengembangkan penggunaan yang optimal dari instrumen-instrumen lain yang kita miliki dan mengambil instrumen yang tidak kita miliki, berapa pun biayanya. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

Hilangnya Budaya

Banyak yang dapat dikatakan tentang konsep budaya setelah kita beralih ke konsep yang lebih modern, jauh dari pandangan humanis yang mengutamakan sains. Bagi kita, budaya adalah sesuatu yang berbeda, meskipun kita tidak bisa mengatakan bahwa budaya itu benar-benar sesuatu yang *lain*.

Sebagai keseluruhan pengetahuan dan ketersediaan instrumen yang dihasilkan oleh realitas tempat kita hidup, hal ini juga mencakup sebagian besar dari diri kita masing-masing sampai-sampai merupakan bagian dari kehidupan dan kemungkinan untuk memahami sesuatu yang mungkin luput dari kita karena monoton dan repetisi.

Oleh karena itu, ada cara pasif dan cara aktif untuk menjalani sistem budaya heterogen yang kita lewati dan yang pada gilirannya mempenetrasi ke dalam diri kita. Kita dapat menikmati efeknya, membiarkan diri kita dimodelkan seperti tanah liat dan muncul seperti burung beo yang terlatih, berdiri dengan mulut-terbuka di depan sampah yang dipasok oleh pusat-pusat pengetahuan universal (bahkan tidak lagi dibagi menjadi seni dan sains). Atau kita dapat secara aktif memulai penaklukan pengetahuan, tanpa membodohi diri sendiri bahwa kita akan mengikutinya dalam semua variasi yang gila, tanpa harus mengupasnya sampai ke tulang atau mengubahnya menjadi bubur untuk gusi bayi.

Universum kultural misterius yang mengelilingi kita dalam realitas yang ditandai oleh sejarah dominasi tidak diragukan lagi merupakan buah dari sistem kekuasaan dalam tindakan, baik instrumen maupun produk, sebab dan akibat, dua momen yang tak terpisahkan dari penciptaan manusia yang berkelanjutan. Tetapi, manusia juga merupakan produk historis dari kekuasaan yang harus didiskreditkan agar menjadi bebas, dan ini tidak dapat terjadi hanya dengan menggambar sebuah gambar yang indah tetapi mati di permukaan,

manusia bebas yang secara abstrak murni dan tidak terkontaminasi dengan tidak memerlukan budaya sebagai probabilitas kehidupan.

Naluri revolusioner untuk membersihkan dan terutama menghancurkan tentu saja merupakan komponen esensial dari tindakan yang diperlukan untuk mentransformasi realitas, tetapi hal itu sendiri tidak dapat dianggap sebagai penjaga atau pembawa kebenaran yang murni, yang hanya akan menjadi simplifikasi banal dan menjijikkan. Realitas selalu lebih kompleks daripada yang dibayangkan dan itu tidak hanya berlaku untuk kondisi-kondisi di bawah eksploitasi hari ini, tetapi juga untuk kondisi-kondisi di masa depan ketika mereka akhirnya dibebaskan. Naturalitas yang sederhana juga merupakan produksi budaya yang sayangnya telah diideologikan secara tragis dan sebagian besar ekstremis folklor adalah mereka yang membayar harganya, meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka memiliki kontak personal yang sempurna dengan alam. Realitas selalu terbungkus dalam selubung. Kita harus membukanya, menginterpretasikannya, membongkarnya, tetapi kita tidak bisa mengabaikannya. Budaya mengarahkan selubung ini sesuka hati dan demi kepentingannya sendiri, mempersonifikasikan dirinya dengan struktur kekuasaan yang berkuasa, meskipun sebenarnya tidak hanya itu. Dalam manajemen ini, ia sendiri, sebagai budaya, merupakan sebuah momen dalam hidup kita, sebuah aspek dari keberadaan kita, kemungkinan dan tindakan kita.

Oleh karena itu, reapropriasi budaya merupakan proses yang penuh dengan berbagai rangsangan dan rintangan. Mereduksinya menjadi sesuatu yang jelas saja tampaknya berbahaya bagi saya karena sesuatu yang jelas, yang sangat sederhana, yang justru mengandung muatan ideologis yang paling tinggi. Kita cukup memikirkan iklan, bahasa koran olahraga dan *cliques*, serta bahasa repetitif mereka yang keji.

Kaum anarkis, yang di antara mereka selalu memiliki orang-orang yang secara sadar memprovokasi pengungkapan ini, juga dengan beberapa pengecualian, mencapai tingkat kreativitas yang rendah

dalam beberapa dekade terakhir. Suatu ketika, terlepas dari kaum anarko-sindikalis yang selalu terikat pada model repetisi, mereka menghasilkan budaya dengan kualitas terbaik meskipun ini segera diambil alih oleh sektor-sektor paling maju dari budaya dominan, setidaknya sejak tahun enam puluh delapan hingga masa rekuperasi relatif. Bisa dikatakan bahwa apa yang berlaku sekarang lebih merupakan hasil dari model kultural yang dipasok oleh akademi dan secara kebetulan dihilangkan serta diadaptasi.

Dengan membebani proses adaptasi ini secara berlebihan, proses ini telah mengalami kemunduran dan terus menurun, yaitu menghilangkan muatan akademis dari bagian teknis atas nama esensialitas revolusioner yang disertai dengan meremehkan kesulitan muatan untuk menutupi ketidaktahuan kita.

Kita dikepung oleh budaya-semu, itu benar, bantalan yang membuat kita menerima kondisi kelangsungan hidup yang maniak, tetapi itu tidak berarti bahwa segala sesuatu harus ditransformasi menjadi omong kosong yang tidak dapat dicerna. Dan invasi ini menjadi longsoran salju ketika berbentuk informasi, fakta-fakta sederhana. Tumpukan informasi terakumulasi di depan mata kita, kita tenggelam dalam letusan dan badai gambar, gagasan, serta publisitas. Kebisingan, ritme, mode, terakumulasi secara menindas. Kita telah diminta untuk menyetujui, menerima, melihat, bergerak seperti neurosis obsesional yang menyerang kita dan stagnan di dalam diri kita. Tidak ada lagi alasan untuk memimpikan dominion kritis atas universum kultural yang menakutkan ini, yang disempurnakan oleh kemunculan teknologi komputer dari sudut pandang dominasi.

Kita juga tidak bisa membuang semuanya dengan memimpikan sebuah kemurnian yang tidak pernah ada di dunia ini, kembali ke alam di mana jika ada suara bising, itu bukan musik rezim tetapi orkestra hutan. Absurd. Asfiksia kita tidak dapat mendorong kita untuk mengatakan (dan melakukan) hal-hal yang bertentangan dengan realitas. Saat ini, manusia tenggelam dalam situasi kultural yang

kompleks yang harus diketahui jika kita ingin mentransformasinya. Berpikir bahwa kita dapat melakukan lebih sedikit, hanya mempraktikkannya, atau menghasilkan kalimat-kalimat kecaman yang abstrak, tidak akan menghasilkan instrumen yang cocok untuk aksi revolusioner.

Penundukan yang terwujud bahkan dalam hal-hal kecil ditunjukkan dalam sebuah refleks dari sebuah proses disegregasi yang tidak disengaja, tetapi diinginkan oleh kekuasaan. Hilangnya budaya bukan berarti tidak lagi mengenal bahasa Latin, yang kini menjadi domain pasca-universitas, tetapi lebih mudah ditunjukkan dalam memperlihatkan modalitas kekuasaan melalui penggunaan sikap dan istilah-istilah (termasuk linguistik) yang telah dibangun. Konsep-konsep seperti "homogenisasi", "lompatan kualitatif", "planet", "kualitas hidup", "profil tinggi", menunjukkan kemiskinan yang diinduksi, yang selalu merupakan hasil dari kemiskinan kultural. Berbicara tentang "skenario pasca-industri" yang "dihomogenisasi oleh kekuasaan" dengan "keputusan-keputusan profil tinggi" – atau bahwa matematika adalah sebuah kursus – adalah penerimaan dan penggunaan sikap yang disengaja. Untuk "membatasi planet metropolitan" dan seterusnya dalam keadaan saat ini berarti ekuivalen dengan sinyal-sinyal yang hampir tidak dapat dipahami yang dipenuhi oleh komunike organisasi-organisasi kombatan bersenjata kemarin. Kemiskinan kultural yang identik, kemiskinan ideologis yang identik. Bagaimanapun, frasa dan konsep yang sama ini juga digunakan oleh kaum anarkis, termasuk dalam publikasi kita sendiri. Kemiskinan yang digeneralisasi bukanlah kejahatan yang paling buruk.

Teknologi yang Baik

Akal sehat mengatakan bahwa jika kita ingin melakukan sesuatu, kita harus memiliki sarana yang diperlukan. Jadi, saya kebetulan membaca bahwa kawan-kawan, yang seperti saya sendiri, tidak hanya merasa perlu tetapi juga mendesak untuk menyerang dan menghancurkan jaringan teknologi informasi berpikir untuk menguasai pengetahuan tentang komputer sebagai langkah pertama untuk menyerang yang lainnya.

Saya berbagi premis kognitif ini, dalam arti bahwa pengetahuan selalu, atau hampir selalu, sesuatu yang positif. Selama kita menyadari apa yang kita pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan, kita akan terhindar dari jebakan yang sudah lama ada, yang membuat kita belajar bukan apa yang kita inginkan, tetapi apa yang diinginkan oleh musuh-musuh kita. Masalah ini bukanlah masalah yang sederhana, tetapi dapat didekati dengan cukup sederhana dengan memulai dari apa yang didefinisikan sebagai batas-batas teknologi yang "baik". Hampir semua tesis ekologi didasarkan pada apa yang diyakini sebagai solusi untuk masalah ini, termasuk identifikasi yang diduga dari batas-batas ini. Selama kita tetap berada dalam perspektif tersebut, penggunaan teknologi yang tidak terlalu berbahaya tentu saja memungkinkan, dan tidak akan ada yang berpikir untuk kembali ke Zaman Batu. Tidak semua teknologi sama dan kita setuju bahwa ada perbedaan yang cukup besar antara teknologi yang ditujukan untuk mengembangkan tenaga nuklir dan teknologi yang ditujukan untuk mewujudkan jaringan telematika.

Sektor produksi nuklir adalah sektor yang berisiko-tinggi dan merupakan bahaya bagi keselamatan semua orang, sehingga sampai pada titik tertentu, sektor ini menyentuh kepentingan yang dapat menyadarkan lapisan sosial yang berbeda satu sama lain, yang *disertakan* dan yang *dikecualikan*. Ketakutan akan perang total telah membawa kita pada tatanan dunia yang bergantung pada perang kecil

dan pengurangan persenjataan atom secara progresif. Di sini kita dihadapkan pada sebuah masalah, yang bahkan ketika dianggap berlawanan, dapat dipahami oleh mereka yang berada di kedua sisi barikade kelas.

Sektor teknologi informasi tentu saja juga memiliki risiko, karena menyebabkan pergolakan dalam tatanan dunia yang kita kenal. Namun, ini adalah risiko yang secara bertahap dieliminasi oleh pihak yang *disertakan* dengan cara menyingkirkan pihak yang *dikecualikan*, mengusulkan interpretasi yang berbeda atas kepentingan yang harus dipertahankan karena penyebaran teknologi ini. Dengan kata lain, konsekuensinya, yang akan kita bahas lebih lanjut, tidak akan sama untuk semua orang seperti dalam kasus kematian atomik, tetapi akan dirasakan dan dikontrol oleh yang *disertakan*, sedangkan untuk yang *dikecualikan* tidak akan diketahui, oleh karena itu tidak dapat dikontrol, maka dari itu mematikan. Teknologi informasi menyeparasi apa yang pada dasarnya disatukan oleh tenaga nuklir menjadi hibrida sosial dan membangun tembok yang akan memungkinkan pembagian yang jauh lebih kaku daripada yang kita kenal selama ini.

Tetapi, apa saja konsekuensi yang mungkin terjadi? Apa salahnya teknologi informasi dan komputer, banyak yang bertanya. Ada apa dengan neo-Luddisme ini? Bukankah itu sudah ketinggalan zaman? Dalam kekesalan mereka, apakah para oposan tidak mengambil risiko menyerang teknologi yang baik di mana kita juga dapat menggunakannya setelah revolusi, dan yang terlebih lagi perlu kita gunakan saat ini untuk melawan musuh kelas. Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus kita jawab.

Teknologi informasi telah membuka sebuah dunia baru, dunia yang agar dapat dikelola dan dimanfaatkan secara teknologi membutuhkan reduksi sumber daya manusia yang cukup besar dalam hal inteligensi, kapasitas analitis, kesadaran-diri, otonomi individual, pemikiran, dan proyektivitas. Tidak ada yang namanya teknologi yang baik. Kita perlu melihat untuk apa teknologi itu digunakan. Namun, teknologi

yang dimaksud bukanlah teknologi yang buruk karena alasan yang sama seperti teknologi nuklir (buruk bagi semua orang), tetapi karena teknologi informasi hanya buruk bagi mereka yang dikecualikan. Pada kenyataannya, teknologi apa pun, bahkan yang berasal dari sumber nuklir, selalu merupakan prostesis yang reduktif.

Agar dapat menyebar ke level penaklukan dunia, teknologi informasi harus membuat manusia tidak bisa menggunakannya. Karena tidak dapat menjangkau individu pada level mereka sendiri, bahkan pada level akal sehat dasar, teknologi informasi harus mereduksi manusia ke level mesin. Manusia baru yang ingin difabrikasi oleh teknologi informasi, sesuai dengan persyaratan teknologi substitutif, adalah manusia yang memiliki inteligensi rendah, kemampuan berkomunikasi yang buruk, kemungkinan imajinatif dan kreatif yang tereduksi, namun dengan refleks yang cepat dan mampu bersikap fleksibel serta mampu memilih di antara elemen-elemen yang berbeda, tetapi semuanya dalam kerangka kerja yang presisi.

Untuk melakukan hal ini, teknologi informasi mengubah kapasitas kreatif manusia secara mendalam. Sekarang, jika kita berpikir betapa fundamentalnya hal ini bagi kita, kita menjadi sadar akan konsekuensi dramatis jika proyek ini berhasil diterapkan secara total dan tidak teramati. Apa yang mereka ubah tanpa kita sadari adalah hubungan antara teknologi dan tubuh kita. Hubungan dengan teknologi apa pun adalah hubungan protesis, yaitu peningkatan kapabilitas tubuh. Seseorang yang rabun-jauh dapat melihat lebih baik dengan menggunakan kacamata dan dengan lensa yang tepat, bahkan dapat mencapai titik penglihatan yang seolah-olah mereka memiliki penglihatan yang baik. Namun demikian, citra digital yang diberikan kepada kita oleh teknologi informasi tidak ada hubungannya dengan realitas seperti itu. Jika kita melihat sebuah rumah di depan kita, kita merekonstruksinya melalui proses mental persepsi dan memorisasi, sebuah sistem "rekonstruksi analitis" yang kompleks yang memungkinkan kita untuk menyatakan bahwa ada sebuah rumah di

depan kita. Tetapi, jika kita melihat sebuah rumah di layar komputer, apa yang sebenarnya kita lihat adalah ribuan impuls bercahaya yang menunjukkan gambar yang sama sekali tidak menyerupai rumah. Untuk melihat sebuah rumah, kita harus diarahkan untuk melihatnya, mereduksi diri kita ke level mesin.

Tentu saja, pada awalnya kita secara instingtif memberontak terhadap gambar rumah yang ganjil ini, tetapi semuanya tergantung pada berlalunya waktu tanpa bereaksi. Secara bertahap, sebuah peta perilaku baru muncul dalam kesadaran kita. Kita bereaksi secara berbeda terhadap gambar tersebut dan dengan susah payah kita berhasil memberontak terhadap gagasan bahwa itu sebenarnya hanyalah sebuah gambar rumah. Pada titik ini komputer telah mempenetrasi diri kita. Teknologi bukan lagi sesuatu yang berada di luar diri kita, sebuah tangan mekanik dengan kekuatan yang luar biasa kini telah menjadi sebuah prostesis terbalik yang mempenetrasi otak kita dan mengondisikan diri kita.

Pada titik ini, kita telah mampu menerima rangkaian gambar yang panjang sekalipun, misalnya seluruh program TV, dan menukarnya dengan reproduksi realitas. Pengondisian TV tidak lagi memungkinkan kita untuk memberontak. Selain itu, dengan definisi yang sedikit lebih baik, sirkuit terintegrasi akan menutup diri kita untuk selamanya.

Tetapi, informasi tidak hanya berkaitan dengan masalah resepsi (persepsi) kita, tetapi juga transmisi (bahasa) kita. Di sini, sekali lagi, kita perlu beradaptasi dengan cara yang reduktif. Sebuah seleksi terus-menerus terhadap warisan linguistik kita sedang berlangsung melalui teknologi informasi, dan sejumlah besar kata tidak lagi digunakan, dilupakan serta disubstitusi oleh kata-kata lain yang lebih esensial. Di sini kita dapat membuat beberapa poin yang menarik. Sebagai contoh, ungkapan yang digunakan di Italia seperti "filosofi penjualan" atau "keuntungan ekonomi" atau "tidak ada masalah", dan seterusnya, dapat dilihat sebagai contoh pemiskinan bahasa tersebut. Dalam

artikel sebelumnya dalam makalah ini yang berjudul "Dari Virus ke Virus" (dengan sendirinya cukup membingungkan), kita membaca bahwa, "Virus Jerusalem pada hari Jumat tanggal 13, diprogram untuk menghancurkan semua berkas yang ditemukannya...." Namun, mengapa istilah *berkas* digunakan untuk mengindikasikan sesuatu yang dalam bahasa Italia bisa disebut "arsip data"? Inilah alasan yang akan kita bahas di sini.

Pada saat ini, sebuah masalah yang sangat sentral dalam sejarah perjuangan melawan musuh kelas sedang mencuat: apakah kita akan memutuskan untuk melakukan serangan horizontal langsung terhadap struktur-struktur teknologi informasi atau tidak. Keputusan ini harus diambil sebelum kemajuan teknologi yang sama menghilangkan kapasitas kita untuk bahkan memutuskan untuk melawannya. Tak lama lagi kita tidak akan mampu memahami dampak luas dari teknologi komputer, dan ketidaktahuan kita akan hal ini dapat tumbuh bersamaan dengan pengetahuan kita akan teknologi komputer itu sendiri, justru karena tidak mungkin untuk memiliki pengetahuan akan teknologi ini yang tidak bersifat perwakilan, yang tidak bergantung pada penerimaan penyerahan intelektual secara umum.

Saya ingin menunjukkan sejumlah aspek yang tidak terlalu jelas mengenai masalah pengetahuan komputer ini, yang menurut beberapa orang diperlukan untuk melawan yang terakhir dan berkontribusi pada kehancuran mereka.

Saya bertanya pada diri saya sendiri tentang apa yang dimaksud dengan mengatakan bahwa terdapat kebutuhan untuk "mendapatkan pengetahuan komputer". Pada titik ini, sesuatu dari pengalaman tidak langsung muncul sendiri di benak saya. Pada awal tahun enam puluhan, dua orang teman saya yang ahli matematika, yang tertarik dengan proposal dari Olivetti dan dikoordinasikan oleh institut matematika di Pisa University, menerima transfer ke fakultas ini untuk berpartisipasi dalam pembuatan komputer pertama di Italia. Sekitar dua tahun kemudian, saya bertemu dengan salah satu dari

mereka yang menceritakan perubahan-perubahan yang terjadi di Pisa. Pada satu titik, seluruh proyek kandas karena kesulitan dalam menyelesaikan beberapa logaritma yang lebih kompleks. Direktur proyek memiliki ide brilian untuk menemukan solusi logaritma yang membutuhkan banyak waktu dan terus terang saja membutuhkan kreativitas matematika yang tinggi, dengan memasang iklan di majalah teka-teki mingguan, *Settimana enigmistica* (teka-teki silang mingguan), yang meminta kerja sama para peminat di bidang ini dengan imbalan yang tidak seberapa, dan kemudian maju ke depan untuk menyelesaikan masalah secara tidak langsung, yaitu melalui tabel atau matriks, mengembangkan semua kemungkinan logika biner: pekerjaan yang sangat panjang tetapi juga sangat bodoh. Ketika Olivetti yang di-sebut komputer generasi pertama siap, komputer ini dapat menyelesaikan logaritma yang disebutkan di atas dengan mudah, sehingga mereka dapat melanjutkannya. Realita yang menyedihkan dari elektronik adalah bahwa, terlepas dari aspek-aspek komponen yang sangat teknis, hampir tidak ada jejak masalah kognitif yang nyata. Banyak kawan, yang mungkin tertarik oleh pencurian elektronik atau sabotase melalui "virus" yang diprogram, melihat diri mereka sendiri melakukan usaha yang begitu besar, oleh karena itu menyimpulkan bahwa perlu belajar bagaimana membuat program dan sebagainya. Kemudian ada bagian yang kurang lebih merupakan fantasi yang menggairahkan tentang validitas menghadiri "kursus" atau "mempelajari" manual.

Menurut pendapat saya, masalahnya tidak berbeda dengan masalah di mana seseorang menyimpulkan bahwa, meskipun memungkinkan untuk membuat bahan eksplosif di dapur sendiri, yang terbaik adalah menghindarinya: lebih cepat dan lebih tidak berbahaya jika membeli dan mempelajarinya, secara sederhana, cara menggunakannya.

Bahasa Teknis

Pemahaman kita tentang teknologi haruslah kritis dalam dua hal, pertama karena teknologi memberikan dukungan pada kekuasaan secara umum, yang berarti bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara tidak terduga di masa depan, dan karena teknologi dapat berbelok-arah untuk beradaptasi dengan kondisi sosial dalam proses modifikasi. Bisa dikatakan, dan modifikasi ekologis baru-baru ini menjadi saksi akan hal ini, bahwa semua posisi defensif mengandung sebuah perubahan kritis yang tersembunyi dan sama masuk akalnya. Dengan cara yang sama, setiap analisis kritis yang mengeksaminasi keburukan-keburukan masa kini untuk memperbaikinya, mengandung kemungkinan untuk beralih ke posisi bertahan, semakin kuat, semakin ia mampu melampaui pertimbangan-pertimbangan kritis ini.

Sering kali banyaknya bidang di mana teknologi digunakan dan mereproduksi dirinya sendiri di mana sistem pemikiran yang menciptakan premis-premis mengenai konsumsi dan produksinya dielaborasi, menciptakan masalah interaksi yang tidak dapat diprediksi. Manajemen yang tidak bijaksana dalam cara beberapa teknologi digunakan membuat tidak mungkin untuk melakukan perkiraan. Dalam arti yang sebenarnya, hal ini bahkan tidak akan membenarkan aspirasi negatif dan destruktif yang kita bawa. Namun, ketidaktegasan mereka yang hanya menaruh kepala di bawah pasir tidak membuat kita menunggu secara pasif atau mengandalkan intuisi. Kita mungkin juga salah dan dengan demikian berkontribusi untuk menggigit sejak awal, atau menempatkan rintangan di jalan kemunculan kebahagiaan manusia di masa depan, tetapi tampaknya tidak ada tanda-tanda keajaiban apa pun yang muncul pada panorama saintifik saat ini. Perkiraan dan superfisialitas berkuasa, hanya dimitigasi dalam semua proyek jangka-pendek yang menggantikan ilusi jangka-panjang yang telah ada sebelumnya.

Tentu saja, ide-ide saintifik dan aplikasi teknologinya selalu memodifikasi materi, menundukkannya pada kebutuhan manusia dan keinginan dasarnya untuk membuat realitas beradaptasi dengan ide-idenya.

Perjalanan "historis" urusan manusia ini tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang biasanya kita sebut sebagai realitas, karena tidak dapat dikatakan bahwa banyak adaptasi teknologi dan saintifik dari materi, dari mesiu hingga bom atom, telah menjadi peristiwa positif bagi manusia. Namun, kita tentu dapat melihat sebuah gerakan yang berliku-liku dan sering kali kontradiktif yang bertujuan untuk menundukkan spontanitas alam serta proses kehidupan secara umum kepada kapasitas pengendalian dan reproduksi teknik. Pada dasarnya, dari semua hewan, manusia adalah yang paling tidak mampu hidup di alam. Ia adalah salah satu dari mereka yang memiliki pertahanan paling sedikit, anak yang paling lemah, tetapi dengan kapasitas yang luar biasa untuk mengubah kondisi lingkungan dari yang tidak menguntungkan menjadi menguntungkan.

Itulah sebabnya apa yang kita kenal sebagai manusia saat ini, produk dari evolusi sejarah singkat selama beberapa ribu tahun, juga merupakan produk teknik. Pada titik ini, tidak masalah jika teknik-teknik ini masih hanya bertujuan untuk memodifikasi realitas, menciptakan prostesis, yang jika tidak sepenuhnya berguna bagi manusia, setidaknya dapat dikendalikan olehnya. Tentu saja, dengan meningkatkan kemungkinan manusia yang terbatas, prostesis apa pun mengubahnya menjadi raksasa yang mampu melakukan tingkat kehancuran yang tidak pernah diimpikan bahkan oleh para Titan. Ini berarti bahwa bibit bahaya terletak pada konsep multiplikasi kekuatan – tetapi karena prostesis selalu merupakan sesuatu yang berguna, tampaknya ada baiknya mengambil beberapa risiko. Dan begitulah yang terjadi selama ribuan tahun. Prostesis yang mengerikan, dari perunggu hingga besi dan baja hingga rudal, saling mengikuti satu sama lain, sering kali tanpa memberi kita waktu untuk

memikirkannya. Menarik antusiasme dan kebodohan, pertentangan yang steril dan pesona yang penuh harapan.

Namun demikian, dalam bidang perubahan materi, yaitu dalam konstruksi prostesis, meskipun bahaya serius dapat muncul, namun secara teoretis, setidaknya ada kemungkinan untuk menyediakan kontrol yang dapat mengerem kurangnya pertimbangan manusia.

Semua itu telah ditransformasikan secara signifikan dengan teknologi dalam dua dekade terakhir. Bahaya telah mencapai batas yang tidak dapat ditoleransi karena dua alasan yang sering kali tidak dipahami dengan baik, sehingga semua kritikan terhadap teknologi cenderung meluas menjadi terlalu umum, hanya mencoba untuk mengusir bahaya tersembunyi atau menjadi upaya untuk membedakan sesuatu yang tidak dapat dibedakan karena ketidaktahuan.

Alasan pertama adalah bahwa teknologi saat ini tidak hanya mengubah materi, yaitu mengerjakannya untuk mengembangkan kegunaan yang berbeda, tetapi juga mempenetrasinya, sehingga mengubah komposisinya. Yang kedua adalah bahwa sekarang mungkin bagi apa pun yang diwujudkan oleh teknologi untuk dimodifikasi secara tak terprediksi oleh penetrasi materi ini, membuat aspek saintifik, hipotesis, atau penemuan teknis sederhana yang dahulunya terkendali menjadi sangat berbahaya.

Penciptaan material baru, makhluk hidup baru, realitas virtual baru yang dianggap sebagai langkah lebih lanjut dalam penelitian saintifik dan aplikasi teknis relatif, tidak lebih buruk daripada penemuan senjata kimia, reaktor nuklir, atau bom hidrogen yang kita kenal. Namun, bahkan tanpa membahas pertanyaan-pertanyaan spesifik terlalu dalam, kita pasti akan terkejut dengan fakta bahwa kita telah mencapai ambang batas baru. Modifikasi genetik atau molekuler, serta realisasi realitas virtual yang memungkinkan kita untuk mencapai sensasi penuh dari keberadaan dan tindakan, memungkinkan makhluk hidup dan material yang sama sekali tidak

dikenal untuk diproduksi dalam skala besar, serta membuat kita percaya bahwa perilaku yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan menjadi mungkin. Hal ini mengakselerasi proses pelepasan diri dari realitas yang sangat berguna bagi manajemen konsensus. Banyak produk baru – termasuk kemungkinan bereksperimen secara virtual dengan realitas yang tidak eksis – sedang menyisipkan diri mereka sendiri ke dalam semua material lain, semua makhluk hidup lain, dan seluruh pengalaman realitas yang kita kenal. Hal ini dapat menyebabkan konsekuensi yang tak terduga bagi mereka yang saat ini, di dalam laboratorium mereka, membatasi diri mereka sendiri untuk melakukan transformasi ini tanpa mempertanyakan diri mereka sendiri tentang konsekuensinya. Produksi sederhana sapi raksasa atau kuda kecil untuk laboratorium, atau tikus sebesar kuda, tidak akan membuat siapa pun terkesan kecuali para penggemar sains fiksi. Hal yang sama berlaku untuk produksi material penghantar-super yang mampu mentransfer listrik secara praktis tanpa kehilangan apa pun. Hal yang sama berlaku untuk realitas virtual melalui penggunaan seluruh jaringan komputer secara masif. Ini akan menarik pada awalnya, kemudian mengacaukan tatanan hal-hal dan akhirnya menyeragamkannya dengan norma-norma akal sehat yang baru, dikemas serta dikondisikan persis saat momen itu muncul dengan sendirinya dalam kedok kebebasan untuk mewujudkan impian seseorang dalam realitas ini.

Tidak ada yang bisa mengatakan apa reaksi lingkungan terhadap material dan makhluk hidup tertentu. Tidak ada yang bisa meramalkan bagaimana dunia kita akan diubah oleh perilaku kita yang dimodifikasi, setelah berinteraksi dengan material baru. Jika teknologi di masa lalu, sebuah sistem yang lengkap berdasarkan hipotesis saintifik dari penelitian dan analisis, menghadirkan bahaya, adalah mungkin untuk membatasi mereka dalam batas-batas tertentu, atau setidaknya kita dapat saling mengendalikan di bidang kepentingan yang berlawanan. Dan jika hal ini menghadirkan

kemungkinan revolusioner suatu hari nanti untuk menjadi instrumen liberasi, mengabolisi pendivisian kelas dan hantu Negara – jika semua itu benar dan masuk akal dalam banyak aspek, hal itu karena setiap irisan baru dalam keseluruhan kerangka kerja teknologi dan saintifik dapat diprediksi hingga batas tertentu.

Sekarang, setelah kemungkinan untuk memprediksi telah menghilang baik dalam kasus prostesis tunggal (yang tidak lagi dapat didefinisikan seperti itu) dan interaksi setiap produksi teknologi individual yang baru dengan seluruh formasi sosial, kita akhirnya melihat bahwa bahkan ilusi manajerial lama tentang kontrol dan batasan hanyalah produk dari sebuah era historis yang telah berakhir.

Dan karena tidak dapat meramalkan konsekuensinya, bahkan eksperimen yang paling tidak berbahaya pun dapat mengakibatkan penyebaran malapetaka mengerikan yang tidak dapat diperbaiki.

‘Akhir’ dari Krisis

Kapitalisme saat-ini telah mengubah seluruh realitas ekonomi. Dunia lama yang diregulasi oleh hukum dan aturan yang kaku di mana masing-masing perusahaan dapat membuat program jangka panjang telah berubah menjadi dunia di mana, untuk dapat bertahan, perusahaan harus mengembangkan fleksibilitas dan adaptabilitas mereka secara maksimum. Struktur revolusioner, termasuk yang anarkis, juga dimodelkan menurut konsep realitas ekonomi yang kaku. Sekarang, ketika perubahan teknologi yang mendalam telah menempatkan produksi dalam kondisi yang mendekati "kekacauan", kita bertanya pada diri kita sendiri apakah teori-teori revolusioner yang lama ini masih valid. Saya rasa kita tidak dapat mengatakan bahwa teori-teori tersebut masih berlaku.

Sekilas tentang beberapa kepastian lama

Satu hal yang dapat dipahami dari beberapa analisis yang tidak terlalu elaboratif yang bersirkulasi adalah perbedaan peran yang diberikan pada konsep "krisis ekonomi" dalam arti yang paling luas.

Hingga saat ini, masih banyak kalangan Marxis yang berbicara mengenai "datangnya krisis", dan berbagai strategi serta organisasi didasarkan pada kepastian ini. Mereka tidak hanya mendasarkan diri mereka pada kemungkinan datangnya momen kebenaran revolusioner dengan musuh kelas, mereka bahkan merinci lebih jauh, mengaitkan fungsi strategis partai revolusioner dan pilihan "kemenangan" perjuangan bersenjata yang digeneralisasikan dengan jalannya "krisis", yang mereka klaim sebagai sesuatu yang objektif.

Kita tahu bahwa keadaan tidak seperti itu. Namun, peristiwa-peristiwa yang mengarah pada keterpurukan mereka saat ini tidak perlu dibahas lagi. Mereka dapat disimpulkan sebagai perubahan perspektif karena beberapa masalah akuntansi yang banal. Banyak hal yang tidak berjalan dengan baik (tetapi dimulai dengan premis seperti itu,

bagaimana mungkin?) sehingga mereka sampai pada konklusi bahwa mekanisme objektif tidak "berfungsi" sebagaimana mestinya. Sebagian lainnya, yang beralih ke kolaborasionisme, akhirnya menyangkal mekanisme ini sepenuhnya, dan dengan demikian mengungkapkan bahwa keterbatasan mental saat ini identik dengan masa lalu, hanya saja yang kemarin disembunyikan di balik mantel slogan dan ide-ide yang difabrikasi.

Kompleksitas masalah "krisis"

Sudah menjadi fakta umum bahwa kaum Marxis juga pernah menggunakan konsep ini, sebagai bentuk konsolasi. Pada saat konflik berada pada titik terendah dan hati menjadi gundah, kereta determinisme terus melaju. Krisis bekerja menggantikan kaum revolusioner, mengikis jantung struktur ekonomi dan sosial serta mempersiapkan lapangan untuk menghadapi kontradiksi-kontradiksi di masa depan. Dengan cara ini, seorang militan yang telah mengorbankan segalanya untuk harapan revolusioner tidak merasakan tanah bergerak di bawah kakinya dan terus berjuang, percaya bahwa ia memiliki sekutu yang tersembunyi di balik setiap hal.

Terkadang, ketika kontradiksi-kontradiksi menjadi semakin tajam dan tingkat perjuangan kelas semakin tinggi, determinisme terhenti – atau lebih tepatnya, karena tidak banyak berguna, ia diletakkan di belakang layar. Ia digantikan oleh sebuah voluntarisme oportunistik yang mampu (atau berharap) memanfaatkan inisiatif gerakan, wabah destruktifnya yang tiba-tiba, dan organisasi-organisasi yang kreatif serta spontan.

Namun, pertanyaan-pertanyaan mengenai pembukuan yang masih menyibukkan para pendukung revisi kekuasaan masih tetap eksis.

Pada kenyataannya, jalannya proses ekonomi dan sosial tidaklah homogen, baik dalam detail situasi spesifik maupun situasi secara keseluruhan. Ada periode pergolakan ekonomi, tingkat produksi yang konstan, ekuilibrium internasional yang lebih besar (baik politik

maupun ekonomi) yang bergantian dengan periode yang didominasi oleh kontradiksi, di mana seluruh sistem tampaknya mencapai titik kritis.

Para ekonom sering berbicara tentang "siklus", meskipun mereka tidak pernah sepakat tentang cara mengidentifikasinya. Dapat dikatakan bahwa bab siklus adalah salah satu aspek yang paling menakjubkan dari ilmu pengetahuan yang konyol ini.

Apakah mungkin bagi para kapitalis untuk menertibkan tatanan ekonomi secara keseluruhan atau dalam struktur individual yang menyusunnya? Jawabannya jelas "tidak"...

Eror ganda (dan sama)

Tetapi, ini tidak berarti bahwa krisis harus selalu eksis, sehingga kita bisa dengan tenang menunggu peristiwa-peristiwa yang akan membawa kita ke momen revolusioner itu sendiri.

Sebaliknya, teori "revolusioner" seperti itu sejalan dengan teori kapitalis tentang "perencanaan" (Perencanaan Jangka Panjang).

Kesalahannya tetap sama dalam setiap kasus. Diperkirakan bahwa formasi ekonomi (dan sosial) adalah sebuah kesatuan yang disatukan oleh hukum-hukum intrinsik, yang diatur dengan baik, yang dipelajari dan diterangi oleh sebuah ilmu pengetahuan yang tepat (ekonomi) serta pembantunya (sosiologi). Hal ini memungkinkan kaum revolusioner di satu sisi dan kaum kapitalis di sisi lain untuk mencapai konklusi tertentu sehingga masing-masing dapat menetapkan strategi jangka-panjang mereka.

Kini telah dipahami bahwa krisis tidak eksis – bukan karena dunia berada dalam keadaan tertata dengan baik, namun sebaliknya, dunia berada dalam kesemrawutan. Dunia ini terus-menerus berada dalam gejolak yang dapat bertambah atau berkurang, tetapi tidak dapat dianggap sebagai "krisis" karena sama sekali tidak berkaitan dengan situasi "anomali", tetapi hanya berkaitan dengan realitas tatanan

ekonomi dan sosial. Bagi kaum kapitalis, Perencanaan Jangka Panjang menjadi usang pada awal tahun tujuh puluhan. Bisa dikatakan bahwa konsep paralel dari "krisis" masih berlaku untuk beberapa kaum revolusioner. Jeda-waktu, seperti yang dapat kita lihat, masih cukup panjang.

Saya percaya bahwa akan sangat berguna untuk melihat perubahan kondisi ekonomi – setidaknya pada tingkat makroekonomi – untuk mencoba memahami perubahan besar yang terjadi dalam analisis revolusioner yang melihat "krisis" sebagai sebuah konsep yang terbatas, sehingga memungkinkan penggunaan yang lebih baik atas instrumen-instrumen pemecahan.

Juga dapat dipastikan bahwa banyak analisis anarkis didasarkan pada pemahaman yang lamban, transfer yang tidak layak, dan hadiah yang tidak diinginkan. Untuk waktu yang lama, diyakini bahwa analisis ekonomi yang disediakan oleh gereja Marxis dapat digunakan hanya dengan membuang beberapa asumsi dan konklusi final. Hal ini telah menyebabkan cukup banyak problem. Alangkah baiknya jika kita mencari sebuah solusi.

Saya tidak percaya bahwa adalah mungkin untuk menggunakan ide-ide Marxis dengan cara apa pun – kecuali untuk membersihkannya dari postulat-postulat determinisme-dialektisnya. Hal ini selalu berakhir dengan mentransformasinya menjadi banalitas yang tidak dapat dicerna.

Menuju kohabitasi dengan disorder

Kebutuhan untuk menyelaraskan diri dengan perkiraan produktivitas berdasarkan tatanan ekonomi atau hukum ekonomi yang telah ditetapkan, membuat situasi perusahaan kapitalis (elemen utama dari apa yang kita sebut sebagai "kapital") menjadi sangat berisiko. Setiap variasi dari perkiraan yang dihasilkan oleh situasi yang tidak terduga dianggap palsu dan sifat kejadian yang bertahan lama serta konstan yang diklaim sebagai luar biasa luput dari mereka. Perubahan dalam

tingkat permintaan, persaingan oligopolistik, pertahanan perusahaan terhadap pasar, tingkat harga, perubahan, biaya, regulasi pekerjaan, pengondisian lingkungan: semua ini tidak dapat dianggap sebagai "elemen pengganggu" yang berkontradiksi dengan "kepastian" satu-satunya teori yang kini berwenang untuk menginterpretasikan realitas.

Jadi, kapital dihadapkan pada kejutan-kejutan di tingkat strategis. Hal ini terjadi karena adanya perubahan yang terus-menerus dalam perkiraan, sehingga semakin sulit untuk menyesuaikan diri dengan realitas ekonomi.

Kecurigaan bahwa perilaku ekonomi secara keseluruhan mungkin "irasional" mulai terasa.

Intervensi negara, terutama pada akhir tahun tujuh puluhan, tidak diragukan lagi merupakan salah satu aspek dari ekuilibrium yang mungkin terjadi, tetapi itu saja tidak cukup. Juga karena intervensi negara, yang diarahkan untuk mereduksi aspek-aspek negatif dari "persaingan kapitalis", mulai terlalu berkonsentrasi pada kebutuhan institusional untuk kontrol sosial. Pada dasarnya, Negara adalah sebuah perusahaan ekonomi yang cenderung mereduksi seluruh realitas ekonomi (dan sosial) ke dalam produksi satu produk tunggal: perdamaian sosial.

Kapital, ketika melihat refleksi dirinya dalam cermin yang mengalami deformasi di negara-negara Eropa Timur, sangat menyadari bahwa regenerasi melalui kapitalisme negara adalah kejahatan yang lebih buruk. Yang terakhir ini menjamin keberlangsungan kekuasaan tetapi terlalu banyak mendistorsi aspek-aspek klasik kapitalisme, mendomestikasi kapitalisme dalam batas-batas yang membatasi kebutuhan institusional untuk kontrol.

Pada dasarnya, jika dipikirkan kembali, seluruh fase pendirian "Negara" sebagai variabel korektif yang berakhir secara ekonomi pada awal tahun delapan puluhan juga bertujuan untuk mendukung dirinya sendiri (setidaknya sejauh menyangkut negara-negara kapitalis

maju) dengan inovasi teknologi terbesar dalam sejarah, yakni teknologi elektronik. Inilah elemen yang sangat diperlukan untuk hidup dengan monster. Solusinya terletak pada pencapaian fleksibilitas maksimum dalam waktu sesingkat mungkin.

Upaya teoretis

Para ekonom telah sibuk. Dihadapkan pada bahaya jika tetap terkurung dalam skema "krisis", mereka mulai bekerja. Pertama, mereka mengkritik teori neoklasik tentang perusahaan bisnis, kemudian teori manajerial. Mereka mencoba melihat lebih jauh ke dalam "uniformitas" untuk mengekang ketidakpastian yang disebabkan oleh banyaknya fenomena.

Kemudian, sebuah kritik terhadap "krisis" yang dilihat sebagai penerimaan pasif terhadap situasi anomali yang dapat diatasi, diformulasikan. Sepanjang tahun tujuh puluhan, ditandai dengan penelitian ekonomi yang bertujuan untuk mengkritik, dalam arti "negatif", tidak dapat diandalkannya ramalan yang didasarkan pada teori-teori ekonomi di masa lalu (baik neoklasik maupun manajerial, tidak ada bedanya).

Akhirnya, pada awal tahun delapan puluhan, "ketidakstabilan" dan kompleksitas fenomena diakui sebagai sesuatu yang intrinsik dalam pengaturan ekonomi, dan gagasan tentang adanya kekuatan-kekuatan yang berlawanan yang dapat diselesaikan dibuang untuk selamanya.

Para ekonom sekarang berbicara dengan jelas tentang "non-regulabilitas". Situasi tertentu – dalam jangka pendek atau sangat pendek – hanya dapat dipahami oleh perusahaan jika realitas ekonomi dilihat secara komprehensif. Dengan kata lain, jika dipandang tidak memiliki pusat atau kapasitas bawaan untuk menertibkan berbagai kekuatan yang bekerja berdasarkan keputusan yang tidak selalu "rasional".

Solusi yang diberikan oleh teori ekonomi dalam merespons masalah ini sangat sederhana. Perusahaan kapitalis hanya dapat menghadapi situasi seperti itu jika mengembangkan fleksibilitas secara maksimum. Ini bukan masalah situasi yang "baru", tetapi tentang cara pandang yang "baru". Perusahaan harus fleksibel dalam pengambilan-keputusan, pengorganisasian produksi, dan kapasitasnya untuk beradaptasi dengan perubahan secara umum.

Jadi, perusahaan-perusahaan terdesentralisasi, produksi tidak lagi menjadi proses yang kaku, anomali telah menjadi aturan. Kekacauan ditempatkan dalam doktrin "hukum ekonomi" yang meyakinkan.

Pada kenyataannya, kekacauan tetap seperti itu. Yang telah berubah adalah cara memandangnya. Kaum kapitalis sedang belajar untuk melangkah dengan monster. Dia selalu memiliki sedikit keraguan dan keberanian seperti-bajak laut. Terlebih lagi hari ini. Dan tidak ada pendeta ekonomi yang tersisa untuk menghiburnya. Jika dia ingin bertahan hidup, dia harus melakukannya dalam jangka pendek. Perampokan dan kekerasan semakin menjadi senjata dalam jangka pendek dan menengah. Proyek-proyek perencanaan yang hebat – yang dahulu sering didengungkan oleh obrolan di bidang sosial – telah dibuang selamanya.

Teori ekonomi di masa lalu telah berakhir. Model neoklasik yang berteori tentang kalkulasi ekonomi rasional yang berbenturan dan menemukan ekuilibrium alamiah di pasar, telah dibuang. Begitu pula dengan teori manajerial yang secara eksklusif didasarkan pada stabilitas perusahaan dan kapasitas perencanaan.

Sisa-sisa masa lalu ini telah dibuang dan digantikan oleh konsep "coba-coba", yang sekarang sepenuhnya diambil alih oleh sibernetika. Tentu saja, upaya ini hanya mungkin dilakukan setelah perusahaan menjadi sangat fleksibel dan mampu melakukan kontrol yang memadai. Bukan kendali atas produk akhir. Teori-teori ini juga

membuang gagasan "rasionalitas terbatas" yang menjadi ciri khas teori-teori manajerial pada tahun tujuh puluhan.

Situasi baru ini menghadirkan masalah tentang bagaimana perusahaan harus bertindak dalam menghadapi ketidakmampuannya untuk mengendalikan variabel eksternal dan bahkan sejumlah variabel internal dengan jelas. Komponen "politik" dari perusahaan, teknostruktur seperti yang didefinisikan oleh para ekonom Amerika "sayap kiri" pada tahun tujuh puluhan, menjadi elemen ketidakpastian. Pada tingkat analisis-makro, Negara dan pengaruhnya terhadap ekonomi kehilangan determinasi hipotesis sebelumnya. Pada tingkat analisis-mikro, perusahaan-perusahaan individual kehilangan kapasitas untuk perencanaan strategis.

Oleh karena itu, realitas baru ini ditandai dengan masuknya instabilitas ke dalam perusahaan itu sendiri. Ini berarti berakhirnya relasi yang stabil antar perusahaan, perubahan fungsi regulasi Negara (lebih banyak bobot yang diberikan untuk mempertahankan konsensus), dan berakhirnya prosedur tetap di dalam perusahaan, di mana konsep kapitalis tradisional mengenai akumulasi dan pertumbuhan kuantitatif dalam produksi menghilang.

Metode-metode baru ini pada dasarnya didasarkan pada pengambilan-keputusan yang cepat dan tidak ada habisnya akan kemungkinan untuk mengubah faktor produksi. Dengan cara ini, aspek manajerial perusahaan berubah secara signifikan. Ilmu pengambilan-keputusan ekonomi menghilang selamanya, digantikan oleh praktik (atau seni jika kita lebih suka) keputusan empiris dan eklektik secara terampil dan kurang ajar yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan instan.

Para ekonom mengelaborasi teori kontingensi, sebuah teori tentang keadaan yang menghubungkan perusahaan dengan situasi eksternal yang unik. Hal ini tidak dapat diserahkan pada kalkulasi ekonomi berdasarkan hukum, tetapi hanya pada observasi dalam jangka waktu

yang sangat pendek berdasarkan pertimbangan empiris, buah dari pengalaman (baru-baru ini) yang bebas dari teori apa pun yang didasarkan pada hukum jangka-panjang.

Mimpi-mimpi neo-kapitalisme telah runtuh selamanya, dan dengan itu juga pengaturan pabrik besar telah menemui ajalnya. Telah terbukti bahwa analisis yang didasarkan pada konsep organisasi yang kaku akan membuat mustahil untuk melihat realitas ekonomi sebagaimana adanya, sehingga mencegah tindakan produktif yang memadai.

Untuk memahami perubahan yang sedang terjadi, penting untuk melihat beberapa poin esensial dari analisis ekonomi lama. Misalnya, siklus produktif produk akhir, kurva biaya-reduksi yang terkait dengan proses-proses yang mengarah ke sana, konsentrasi (baik dari perusahaan-perusahaan individual maupun kelompok-kelompok sektoral yang oligopolistik), ukuran perusahaan: gagasan bahwa perusahaan kecil merepresentasikan bagian terbelakang dalam perekonomian, fungsi investasi Negara, eksistensi dari inti investasi yang maju pada tingkat teknologi yang mampu memengaruhi perekonomian di suatu teritori – ini merupakan beberapa poin klasik dari pandangan tradisional. Semuanya berangsur-angsur menghilang. Konklusinya adalah bahwa tidak mungkin untuk menghasilkan teori umum, hanya perkiraan untuk melimitasi kerusakan kontras antara realitas di luar dan perusahaan.

Pabrik "baru" muncul dari tempat peleburan yang unik ini

Pabrik ini tidak lagi tersentralisasi dan tidak berfungsi sebagai titik referensi untuk dipolarisasi dengan fungsi dan kepentingan eksternal. Pada suatu masa, penelitian, manufaktur, distribusi, permintaan (yang dipaksa untuk terus tumbuh), pengadaan material mentah, penyebaran kepemilikan-properti, pertumbuhan kekuatan politik, dan sebagainya, semuanya merupakan elemen-elemen perencanaan yang didasarkan pada positivisme "sentral" pabrik.

Pabrik ini tidak lagi bergerak ke arah ekspansi yang berkelanjutan dan juga tidak melihat dirinya sebagai satu unit yang kompak. Pabrik ini terus berkembang, tetapi dengan cara yang berbeda.

Penting untuk memahami konsep ini. "Pertumbuhan baru" secara eksklusif didasarkan pada relasi yang dibangun oleh pabrik dengan dunia luar. Perjanjian dan proyek tumbuh selaras dengan bahasa dan kode yang sama. Tidak hanya dengan pabrik lain (yang dibatasi oleh batas-batas alam), tetapi juga dengan lingkungan secara keseluruhan, teknologi canggih dan penelitian saintifik. Sistem baru ini (dengan Jepang sebagai pemimpin, jauh di depan AS) mentransformasi dirinya dari sistem tertutup menjadi sistem-situasi atau seperti yang disebut, "sistem negara". Sistem situasi memasok teknologi, profesionalisme, layanan, kapasitas untuk mengatasi dan meningkatkan infrastruktur hukum, perilaku material, sosial, serta ideologis. Singkatnya, sistem ini menghasilkan lingkungan yang sesuai. Bukan lingkungan objektif yang terkait dengan perusahaan lama dengan mencoba mereduksi kebutuhannya akan keteraturan, tetapi lingkungan yang dielaborasi-ulang agar sesuai dengan konsep baru pengembangan pabrik.

Ketika kita berbicara tentang "penghancuran" pabrik, konsep ini harus diingat. Yang dimaksud dengan "hancur" bukanlah satu situasi tertentu, melainkan keseluruhan situasi dengan segala kompleksitasnya. Pertama-tama, hal ini sekarang dimungkinkan karena kehadiran teknologi elektronik yang telah menghapuskan batasan ruang dan waktu. Sekarang bekerja secara *real time*, perusahaan modern tidak lagi membutuhkan gudang dan penyediaan suku cadang yang kaku. Tidak lagi membutuhkan unit produksi yang harus disiapkan untuk jangka waktu yang lama. Bahkan tidak perlu investasi finansial yang masif untuk melakukan perubahan pada lini produksi. Fleksibilitasnya tumbuh secara eksponensial, terutama karena masalah utama tenaga kerja telah terpecahkan dan hantu perjuangan sosial yang menyertainya telah menghilang.

Perusahaan multinasional yang dahulu pernah kita kenal juga telah berubah. Perusahaan ini tidak lagi menjadi kolosus raksasa yang berdikari. Tidak ada lagi pusat yang mampu memaksakan perkembangannya pada Negara. Perusahaan multinasional yang baru ini terkait dengan lingkungan di mana ia berinteraksi, mencoba mengubah kondisi eksternal untuk keuntungannya. Perusahaan ini tidak lagi mendominasi sirkuit teknologi atau mengendalikan pasar. Saat ini, tidak ada satu perusahaan pun, tidak peduli seberapa besar, yang dapat mengontrol perkembangan teknologi dan memutuskan pengaplikasiannya (atau tidak). Perusahaan multinasional cenderung menjadi usaha supranasional kolektif. Perusahaan ini menjadi sebuah kompleks besar perusahaan yang saling melengkapi yang dihubungkan oleh kondisi teknologi produksi dan kapasitas individu untuk mengeksploitasi.

Revolusioner

Apa yang telah kita uraikan, meskipun hanya secara garis besar, sudah pasti menarik bagi para revolusioner.

Jika "akhir" dari krisis berarti kapitalisme bertahan dengan beradaptasi dengan realitas ekonomi yang dilihat sebagai kekacauan, maka kita tidak dapat berbicara tentang pemrograman, prediktabilitas, dan "hukum" ekonomi. Kita tidak dapat berbicara tentang "krisis", sebagai situasi yang akan terjadi sesuai dengan keinginan kita.

Kita bahkan tidak dapat memikirkan perjuangan kelas sebagai sesuatu yang memiliki fase-fase yang bergantian. Tentu saja, bentrokan ini tidak "konstan" sepanjang waktu, yaitu pada momen-momen dengan intensitas yang lebih besar atau lebih kecil. Perjuangan kelas didasarkan pada jalinan hubungan sosial yang luas. Tidak ada analisis yang dapat memberikan kita jalan yang pasti untuk mengukur ekspektasi dan melegitimasi perilaku. Waktunya selalu tepat untuk menyerang, meskipun konsekuensinya bisa sangat berbeda.

Dalam pengertian inilah kita perlu memikirkan mengenai kemungkinan organisasi revolusioner yang mampu merespons realitas pertentangan kelas yang terjadi saat ini.

Struktur organisasional di masa lalu – dari partai hingga kelompok federasi, dari serikat buruh hingga dewan buruh – kurang lebih sesuai dengan konsep realitas ekonomi yang melihat perusahaan kapitalis sebagai pusat, konsentrasi kekuasaan dan eksploitasi. Diyakini bahwa struktur yang sama-sama monolitik (serikat, partai, federasi) adalah cara yang logis untuk melawannya.

Tidak hanya realitas produksi yang telah berubah, kita juga telah mengubah cara pandang kita terhadapnya. Bahkan di masa lalu, ketika kita bersumpah pada hukum ekonomi yang abadi, realitas produksi sebenarnya kaotis dan secara sistematis menghukum kita ketika kita melakukan pendekatan yang salah. Mungkin konsep "siklus ekonomi" dan "krisis" harus dilihat dari sudut pandang ini.

Struktur organisasional yang berbeda masih perlu dipikirkan dan direalisasikan, tetapi tentu saja tidak perlu diciptakan dari awal. Tugas ini sangat penting menurut saya. Siapa pun yang mencoba untuk menghidupkan kembali mayat-mayat proses organisasional yang lama (terutama, tentu saja, partai "revolusioner") harus menjelaskan bagaimana posisi mereka dalam menghadapi realitas ekonomi (dan sosial) yang semakin lama semakin dapat dipahami sebagai ketidakpastian, tentu saja bukan melalui hukum-hukum ekonomi yang sudah pasti. Setiap kali ada upaya untuk membuat proposal revolusioner yang terkait dengan gambaran masa lalu (partai, federasi, kelompok, sindikalisme, dan lain-lain), kita akan melihat bagaimana realitas ekonomi masih dilihat sebagai sesuatu yang terkait dengan asumsi bahwa hukum-hukum yang kurang lebih kaku akan terus eksis.

Ketika hukum-hukum ini diterima begitu saja, atau dipegang secara malu-malu, keyakinan pada siklus "krisis" ekonomi muncul ke

permukaan. Dan seperti yang kita ketahui, keyakinan ini, sama seperti keyakinan lainnya, ternyata sangat menghibur ketika masa-masa sulit.

“Dalam sebuah masyarakat yang terpolarisasi ke dalam dua kelas yang sangat berlawanan, tugas kontra-informasi adalah untuk mengungkap realitas eksploitasi yang sangat ingin disembunyikan oleh struktur kekuasaan. Ini termasuk mekanisme ekstraksi nilai lebih, skema-skema represif, distorsi otoritarian Negara, dan seterusnya. Kini, kapital menjadi semakin mudah dipahami dalam sebuah masyarakat yang semakin bergerak ke arah bentuk manajemen dan produksi yang demokratis berdasarkan teknologi informasi.”

“Jika "akhir" dari krisis berarti kapitalisme bertahan dengan beradaptasi dengan realitas ekonomi yang dilihat sebagai kekacauan, maka kita tidak dapat berbicara tentang pemrograman, prediktabilitas, dan "hukum" ekonomi. Kita tidak dapat berbicara tentang "krisis", sebagai situasi yang akan terjadi sesuai dengan keinginan kita.”



arsonis.noblogs.org